

Bentuk Pertunjukan Tari Ambu Sakanti Karya Sanggar Seni Perwitasari Kota Tegal

Aldhisa Shafa Zahrani¹

Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Abstract

The Form of the Ambu Sakanti Dance Performance by the Perwitasari Art Studio in Tegal City. Ambu Sakanti Dance is a traditional creative dance inspired by the lives of coastal communities, especially fishermen in the Tegal area. This dance depicts the spirit, hard work, and hopes of fishermen in making a living at sea, which is manifested through a combination of dynamic dance movements, gamelan music accompaniment, traditional "Balo-Balo" poetry vocals, and kepis properties (fishing equipment made of woven rattan). The dance is performed in groups by male and female dancers with flexible formations according to the needs of the event, displaying a harmonious interaction between the strength of men and the gentleness of women. Costumes with navy blue nuances, distinctive make-up, and dramatic lighting enhance the visual and emotional value of the performance. Research on Ambu Sakanti Dance was conducted using a qualitative method, using an ethnographic approach to examine aspects of dance art, cultural symbolism, and social values contained in the performance. Data were collected through direct observation during the performance, interviews with choreographers, dancers, and local people, as well as video and photo documentation. This approach allows for an in-depth understanding of the cultural meaning and dynamics of the performance that are not only artistic, but also social and historical.

Keywords: Ambu Sakanti Dance, Form of Performance, Tegal

Pendahuluan

Tari merupakan bentuk ekspresi seni yang diwujudkan melalui gerakan tubuh yang ritmis, sering kali disertai musik atau alat pengiring lainnya. Gerakan dalam tari tidak hanya sebatas aktivitas fisik, tetapi juga sarat makna, mencerminkan emosi, cerita, nilai budaya, atau pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh penari. Sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat, tari sering kali merepresentasikan tradisi, kepercayaan, atau peristiwa penting dalam budaya tempat ia berkembang. Tari pada dasarnya adalah sarana untuk mengungkapkan perasaan dan jiwa manusia, baik secara perorangan, bersama-sama atau bagi anak-

anak, remaja atau orang dewasa. Tari selain sebagai media ekspresi manusia secara individu sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya, juga merupakan ekspresi komunal bagi sekelompok manusia (Atikoh & Cahyono, 2018). Fungsi tari sangat beragam, meliputi peran sebagai media ritual, sarana hiburan, alat komunikasi, hingga pelestarian nilai-nilai budaya. Setiap gerakannya dirancang secara simbolis untuk menyampaikan pesan atau menggambarkan tema-tema tertentu, seperti cinta, keberanian, kesedihan, kegembiraan, maupun fenomena alam. Seni tari yang berkembang di masyarakat dapat dibedakan menjadi tari tradisional dan tari modern. Pengertian

¹ Alamat korespondensi: Jl. Beringin
Raya No.15, Wonosari, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50244

tradisional dapat dipahami sebagai sebuah tata cara yang berlaku di sebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun-temurun. Berdasarkan pengertian tersebut, tari tradisional dapat diartikan sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Pendidikan et al., 2021).

Menurut Jazuli, tari merupakan wujud imajinasi melalui perpaduan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu. Selain itu, tari mampu menggugah emosi, memberikan inspirasi, serta menyampaikan pesan sosial dan politik yang mendalam kepada penontonnya. Di dunia, tarian memiliki ragam jenis yang bervariasi, mulai dari tarian tradisional khas setiap daerah hingga tarian modern atau kontemporer yang lebih fleksibel dalam bentuk dan ekspresi. Di Indonesia, tari memegang peranan penting dalam budaya, dengan banyaknya tarian daerah yang kaya akan nilai sejarah. Tarian di Indonesia umumnya terbagi menjadi dua kategori utama, yakni tarian tradisional dan tarian kreasi. Tarian kreasi merupakan pengembangan dari tarian tradisional dengan memadukan gerakan tradisional dan inovasi baru, sehingga menghasilkan komposisi yang lebih ekspresif dan estetis. Proses penciptaan tarian kreasi memberikan kebebasan lebih kepada koreografer untuk menciptakan gerakan yang tidak terikat pada realitas, tetapi diolah demi nilai artistik yang lebih tinggi.

Pertunjukan, dapat disimpulkan sebagai bentuk kompak artikulasi berkesenian manusia yang disajikan dalam format "pementasan" (Psh & Semarang, 2014). Dalam kehidupan masyarakat, pertunjukan tari memiliki peran penting sebagai media hiburan, edukasi, dan pelestarian budaya. Melalui pertunjukan, tarian dapat menampilkan keindahan gerakan, ritme, dan harmoni, sekaligus memperkenalkan budaya, tradisi, serta identitas suatu masyarakat. Pertunjukan tari tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda sehingga budaya dan sejarah suatu daerah dapat terus dilestarikan. Di berbagai daerah, terdapat hasil

kreasi budaya, seperti seni batik, musik, ukir, anyam, tari, hingga seni kuliner, yang menjadi manifestasi cipta, rasa, dan karsa masyarakat setempat. Semua ini merupakan aset kebudayaan yang berharga dan mencerminkan kekayaan identitas suatu daerah (Patji, 2010).

Perkembangan seni tari tidak terlepas dari pengaruh masyarakat dan budaya yang melingkupinya. Dalam buku *Telaah Teoretis Seni Tari* karya Jazuli (1994), disebutkan bahwa seni tari memiliki empat fungsi utama yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, yaitu sebagai sarana upacara, tontonan atau hiburan, media pendidikan, serta sebagai hiburan. Kota Tegal, yang terletak di pesisir utara Provinsi Jawa Tengah, dikenal dengan julukan "Kota Bahari." Julukan ini mencerminkan identitas maritim kota yang kuat, yang telah terbentuk sejak lama. Salah satu contoh seni tari yang mencerminkan identitas budaya lokal adalah Tari Ambu Sakanti, yang menjadi simbol khas Kota Tegal.

Tari Ambu Sakanti, sebuah tarian kreasi baru dengan durasi sekitar 7 menit, diciptakan pada tahun 2016. Nama tarian ini, yang berarti "Air yang Berkilau," terinspirasi oleh kehidupan maritim masyarakat Kota Tegal, khususnya aktivitas para nelayan. Tarian kelompok ini melibatkan penari laki-laki dan perempuan serta bertujuan sebagai hiburan. Bapak Priambodo dan Ibu Sri Damayanti, M.Pd., menciptakan sebuah karya seni inovatif yang mengangkat adat istiadat daerah. Sanggar ini didirikan untuk melestarikan budaya Kota Tegal, terutama di tengah rendahnya minat generasi muda terhadap seni tradisional. Ibu Sri Damayanti, M.Pd., terus berinovasi dalam menciptakan tarian dengan memperhatikan aspek gerakan, properti, kostum, dan tata rias untuk menjaga eksistensi budaya tradisional. Tari Ambu Sakanti adalah bentuk ekspresi artistik yang diwujudkan melalui pola gerak ritmis dan penggunaan ruang oleh para penari. Properti unik yang digunakan dalam tarian ini adalah kepis (anyaman rotan), alat tradisional untuk menangkap ikan, yang menambah daya tarik visual. Keunikan lain dari tarian ini adalah penampilan para penari yang tidak hanya menari, tetapi juga menyanyikan tembang *Balo-Balo*. Hal ini menjadikan Tari

Ambu Sakanti sebagai tarian pertama di Kota Tegal yang menggabungkan unsur vokal dalam pertunjukannya. Tema dalam tembang tersebut mencerminkan nilai-nilai kerja keras, keikhlasan, dan semangat juang para nelayan.

Sebelum meneliti Bentuk Pertunjukan Tari Ambu Sakanti karya Sanggar Seni Perwitasari peneliti terlebih dahulu meninjau berbagai penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan sudut pandang dan objek penelitian, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih unik dan relevan. Artikel yang ditulis oleh Iqrok Jordan Raiz dan Moh. Hasan Bisri (2018) dimuat dalam Jurnal Seni Tari dengan judul Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Artikel ini memberikan kontribusi penting sebagai referensi tambahan penggunaan metode kualitatif dan fokus kajian pada bentuk pertunjukan.

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Nugrahani Farida (2014) merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan data temuan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menguraikan bentuk pertunjukan Tari Ambu Sakanti.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan pendekatan mendalam berbasis etnokoreologi. Kajian etnokoreologi, menurut Ismiati, (2023) digunakan untuk menganalisis, mengkaji, dan membedah pertunjukan tari dengan pendekatan multidisipliner, yang mengintegrasikan teori-teori dari berbagai disiplin seperti sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, ikonografi, dan semiotik.

Menurut (Susanto & Jailani, 2023) validitas atau keabsahan data adalah ukuran yang menunjukkan kevalidan atau keaslian

suatu instrumen penelitian. Keabsahan, sebagaimana dijelaskan di atas, merupakan elemen penting dalam penelitian ilmiah yang berfungsi untuk memastikan kebenaran data, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penelitian. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara dengan penata tari dan penari Tari Ambu Sakanti, serta dokumen pertunjukan seperti foto dan video, menggunakan berbagai metode dan waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data secara menyeluruh. Tujuan dari penerapan uji triangulasi adalah untuk memperkuat aspek teoritis, metodologis, dan interpretatif dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sendiri dimaknai sebagai proses verifikasi data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu (Mekarisce & Jambi, n.d.)

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui proses pengumpulan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap narasumber seperti pemilik dan ketua Sanggar Seni Perwitasari, penari, serta penikmat Tari Ambu Sakanti. Berdasarkan penjelasan tersebut, ada beberapa hal yang perlu dipahami, yaitu: 1) pencarian data dilakukan melalui proses lapangan yang dilengkapi dengan persiapan sebelumnya, 2) menyusun hasil temuan di lapangan secara sistematis, 3) menyajikan temuan-temuan tersebut, dan 4) terus menerus mencari makna sampai tidak ditemukan makna lain yang relevan untuk menggantikannya (Rijali, 2018).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang muncul dari catatan tertulis di lapangan (Martin et al., 2022). Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dengan melakukan pengelompokan data dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan (Martin et al., 2022).

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir yang dilakukan setelah proses reduksi dan penyajian data, sehingga dapat dihasilkan sebuah kesimpulan. Dalam memahami bentuk pertunjukan Tari Ambu Sakanti, peneliti mengikuti langkah-langkah analisis data berdasarkan teori Adshead, mencakup aspek gerak, iringan, penari, properti, tata rias dan busana, tata panggung, serta tata cahaya, yang dianalisis secara berkelanjutan.

Pembahasan

A. Gambaran Umum Sanggar Seni Perwitasari Kota Tegal

Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Kemandungan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal tepatnya di Sanggar Seni Perwitasari yang diketuai oleh Panji Pramayana, S.Sn selaku anak dari Ibu Sri Damayanti, M.Pd dan Pak Priambodo sebagai lokasi utama penelitian. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yakni Sanggar Seni Perwitasari merupakan tempat dimana Tari Ambu Sakanti diciptakan dan Sanggar Seni Perwitasari berfungsi sebagai lokasi latihan bagi para penari Tari Ambu Sakanti. Sasaran penelitian ini adalah bentuk pertunjukan Tari Ambu Sakanti karya Sanggar Seni Perwitasari.

Sanggar Seni Perwitasari merupakan salah satu wadah pelestarian dan pengembangan seni tradisional di Kota Tegal yang didirikan pada 13 Januari 2002. Seiring berjalannya waktu, Sanggar Seni Perwitasari berkembang menjadi pusat aktivitas seni yang tidak hanya mewadahi pembelajaran tari tradisional dan kontemporer, tetapi juga aktif menciptakan karya-karya pertunjukan yang mengangkat nilai budaya lokal, khususnya budaya pesisir Tegal dan Jawa Tengah. Dengan semangat regenerasi yang kuat, Sanggar Seni Perwitasari telah berhasil mencetak banyak penari muda yang berprestasi dan turut berperan aktif dalam kegiatan kesenian di tingkat daerah maupun nasional. Karya-karya tari yang dihasilkan, seperti Tari Ambu Sakanti, menunjukkan kekayaan artistik dan narasi budaya yang kuat, serta menjadi

identitas artistik sanggar.

Sanggar Seni Perwitasari sering dipercaya menjadi delegasi kesenian Kota Tegal dalam berbagai event, baik di dalam maupun luar daerah, seperti Pelantikan Dewan Kesenian Kota Tegal, Penyambutan Penanggung Jawab Walikota Tegal 2024, serta kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan maupun Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Tegal dan Jawa Tengah. Sanggar ini juga aktif tampil di panggung nasional seperti Parade Seni Budaya Jawa Tengah 2023, Musyawarah Nasional VII Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia 2025 di Surabaya, dan beberapa kali mewakili Tegal dalam festival budaya tingkat provinsi dan nasional.

Melalui latihan rutin, produksi karya tari, serta partisipasi dalam festival dan pertunjukan, Sanggar Seni Perwitasari terus berupaya memperkuat eksistensinya sebagai lembaga kesenian yang tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memajukan seni pertunjukan sebagai bagian dari identitas budaya Kota Tegal.

B. Sejarah Tari Ambu Sakanti

Tari Ambu Sakanti merupakan sebuah karya tari kreasi baru yang diciptakan pada tahun 2016 oleh dua seniman Kota Tegal, yaitu Bapak Priambodo dan Ibu Sri Damayanti, M.Pd. Nama Ambu Sakanti berasal dari perpaduan kata yang memiliki makna "Jaya di Laut", terinspirasi dari kehidupan maritim masyarakat Kota Tegal, khususnya aktivitas dan semangat juang para nelayan.

Karya ini lahir dari pengamatan mendalam terhadap kehidupan maritim masyarakat Tegal, yang sarat dengan nilai kerja keras, kebersamaan, dan spiritualitas. Gerak tari Ambu Sakanti disusun dengan pola yang rancak, kompak, ekspresif, dan dinamis, sehingga menciptakan atmosfer yang penuh semangat namun tetap harmonis. Gerakannya menggambarkan aktivitas nelayan, mulai dari persiapan melaut, kerja sama saat di tengah laut, hingga kembali ke daratan membawa hasil tangkapan.

Nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya mencerminkan semangat hidup

rukun, gotong royong, pantang menyerah, serta religi dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Tarian ini ditarikan secara berkelompok oleh penari laki-laki dan perempuan, memperlihatkan sinergi antara kekuatan dan kelembutan, serta menggambarkan peran gender yang saling melengkapi dalam kehidupan komunitas maritim.

Tari Ambu Sakanti pertama kali dipentaskan pada Gebyar Wisata Perdagangan dan Investasi Nasional 2016 di Lombok, Nusa Tenggara Barat, sebagai bagian dari delegasi kesenian Kota Tegal. Penampilan perdana ini mendapat sambutan positif karena keberhasilannya membawa kekayaan budaya lokal ke panggung nasional. Pada tahun 2018, tarian ini kembali tampil di hadapan publik dalam Pentas Duta Seni Kabupaten/Kota Se-Jawa Tengah yang diselenggarakan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta. Sejak saat itu, Tari Ambu Sakanti menjadi salah satu ikon karya tari andalan dari Sanggar Seni Perwitasari Kota Tegal hingga saat ini.

Pada tahun 2021, tari ini kembali tampil pada acara Gelar Promosi Daerah Kota Tegal yang ditayangkan di chanel Youtube Badan Penghubung Jawa Tengah. Tarian ini berhasil meraih prestasi sebagai penyaji terbaik ketiga dalam acara Fasilitasi Forum Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kabupaten/Kota (Kawasan) dan Wilayah KSPP Event Bersama Sapta Mitra Pantura dalam rangka HUT Provinsi Jawa Tengah ke-78.

C. Bentuk Pertunjukan Tari Ambu Sakanti

Pertunjukan tari Ambu Sakanti adalah sebuah tarian kreasi yang menampilkan perpaduan antara unsur tari dan vokal secara langsung oleh para penarinya. Tarian ini ditarikan secara berkelompok oleh penari putra dan putri menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat pesisir, khususnya para nelayan di laut.

Pertunjukan ini dimulai dengan penari putri yang terlebih dahulu memasuki panggung, membawakan gerakan yang lembut dan ritmis, menggambarkan keteguhan dan ketabahan perempuan pesisir dalam menanti

dan mendukung kehidupan para nelayan. Selanjutnya, penari putra masuk dengan gerakan yang lebih kuat dan energik, mencerminkan semangat perjuangan, keberanian, dan kerja keras para nelayan yang menghadapi ombak dan badai di tengah laut. Dalam babak ini, gerakan tari menjadi semakin dinamis, menampilkan interaksi antara penari putra dan putri yang mencerminkan keseimbangan peran serta kebersamaan dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Puncak keunikan tari ini hadir saat seluruh penari menyanyikan secara langsung lirik lagu tradisional "Balo-Balo" di atas panggung. Lirik yang diambil pada syair Balo-Balo pada Tari Ambu Sakanti disesuaikan dengan pengembangan garap tari. Dalam bagian ini, syair yang dinyanyikan berisi harapan dan doa agar mendapat tangkapan ikan yang melimpah. Liriknya disampaikan dengan nada riang dan penuh semangat, menampilkan optimisme dan kekuatan spiritual masyarakat pesisir dalam menggantungkan hidupnya pada laut.

Balo-Balo adalah seni tradisional khas Tegal yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak lama. Kesenian rakyat ini memadukan unsur musik, tari, dan lakon dalam satu pementasan, dengan nama yang berasal dari kata "bolo-bolo" yang berarti kawan-kawan. Pada masa penjajahan Belanda, kesenian ini awalnya digunakan sebagai media dakwah Islam, namun berkembang menjadi strategi pengelabuan penjajah, di mana warga tampak bersuka cita sambil menutupi aktivitas para pejuang. Saat ini, Balo-Balo dibawakan dalam dialek Tegal murni tanpa campuran bahasa lain, serta diiringi musik rebana, kendang, gending slendro, bas, dan gitar. Pementasannya sarat dengan pujian, kritik, humor, dan syair tradisional yang kerap membuat penonton terhibur di tengah alunan musik tegalan yang dinamis.

Setelah bagian vokal selesai, gerakan tari perlahan menuju klimaks. Penari membentuk formasi dan menampilkan pose akhir yang kokoh dan penuh ekspresi sebagai simbol keberhasilan dan kebersamaan. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan keluar panggung yang tetap terstruktur dan harmonis, diiringi oleh musik dinamis serta vokal senggakan

yang dilantunkan langsung oleh para penari. Senggakan ini berupa seruan pendek penuh semangat seperti “ha e!”, “hok ya!”, atau “oii” yang menciptakan suasana riuh dan meriah di akhir pertunjukan. Penutupan ini tidak hanya memberikan kesan hidup dan energik, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara penari dan penonton, seolah menyampaikan pesan bahwa kehidupan nelayan meskipun penuh tantangan selalu diiringi harapan, keceriaan, dan semangat gotong royong.

D. Unsur Pendukung Pertunjukan

1. Pelaku

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yaitu Bapak Priambodo, jumlah penari bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan panggung, skala acara, maupun permintaan khusus dari klien atau panitia penyelenggara. Formasi standar biasanya terdiri dari 4 penari, yakni 2 putra dan 2 putri, yang menciptakan keseimbangan gerak dan makna simbolik antara peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat nelayan. Namun demikian, jumlah ini dapat diperluas menjadi 6, 8, atau lebih banyak penari, tergantung konteks pementasan tanpa mengurangi kekuatan artistik dan pesan yang disampaikan dalam tarian.

Fleksibilitas jumlah penari ini menjadi salah satu keunggulan Tari Ambu Sakanti, karena memungkinkan tarian ini ditampilkan dalam berbagai skala acara mulai dari pertunjukan panggung kecil, penyambutan tamu, hingga festival seni berskala besar. Baik dalam format yang minimalis maupun kolosal, tari ini tetap mempertahankan struktur koreografi dan narasi yang utuh. Penyesuaian jumlah penari juga membuka ruang kreativitas dalam pengolahan formasi, iringan, serta dinamika vokal kelompok saat melantunkan syair “Balo-Balo”, yang menjadi ciri khas dari tarian ini. Dengan begitu, Tari Ambu Sakanti mampu tampil fleksibel namun tetap konsisten secara artistik, menjadikannya pilihan ideal untuk berbagai jenis pementasan seni.

2. Gerak Tari

Tari Ambu Sakanti diawali dengan penari putri yang memasuki panggung secara

perlahan dan anggun, menampilkan gerakan lembut dan mengalir yang melambangkan kelembutan, kesabaran, serta harapan perempuan nelayan. Gerakan tangan yang halus seperti menyapu ombak dan langkah kaki yang ringan menggambarkan suasana pagi di pesisir yang penuh doa dan keteguhan hati. Selanjutnya, penari putra memasuki panggung dengan gerak yang lebih tegas dan dinamis, menirukan aktivitas nelayan seperti menarik jaring, mengayuh perahu, sekaligus memperlihatkan semangat kerja keras melawan ombak laut. Penari putra dan putri berinteraksi dalam koreografi yang harmonis, melambangkan kebersamaan dan keseimbangan peran dalam kehidupan masyarakat pesisir. Pada bagian puncak, seluruh penari menyanyikan lagu tradisional “Balo-Balo” secara bersama-sama sambil melakukan gerakan *improve* para penari, mengekspresikan kegembiraan dan harapan akan hasil tangkapan yang melimpah. Menjelang akhir pertunjukan, para penari membentuk pose akhir yang kuat dan penuh ekspresi sebelum bergerak keluar panggung dengan langkah teratur, diiringi vokal senggakan yang menambah semarak suasana, sekaligus menguatkan pesan kebersamaan dan semangat hidup dalam pertunjukan Tari Ambu Sakanti.

3. Iringan

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Musik berasal dari kata *muse*, yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu dewa seni dan ilmu pengetahuan (Nyoman & Irnanningrat, 2008). Iringan musik Tari Ambu Sakanti menggunakan gamelan sebagai salah satu unsur utama untuk menciptakan suasana tradisional yang kental dan kaya nuansa. Gamelan yang mengiringi tarian ini biasanya terdiri dari instrumen seperti gong, kenong, kempul, saron, dan bonang, yang bersama-sama menghasilkan irama dan melodi khas musik Jawa pesisir.

Pola gamelan yang digunakan berirama sedang hingga cepat dengan menyesuaikan

dinamika gerak tari yang berubah-ubah antara lembut dan enerjik. Iringan gamelan memberikan latar musik yang berlapis, menguatkan cerita dan emosi dalam tarian mulai dari suasana yang tenang hingga kegembiraan dan semangat para nelayan saat melaut. Selain gamelan, instrumen pelengkap seperti kendang juga digunakan untuk menambah ketukan ritmis yang hidup dan mendukung sinkronisasi gerak para penari. Lirik syair yang dinyanyikan berbunyi:

*Heeee Eyyy
 Jalma jalma luwih
 Manuk Cabak mabur-mabur
 Prau Jukung mayang nang laut
 Golet bawal olihe pari
 Moga Allah paring rejeki*

Pada saat vokal penari yang menyanyikan lagu “Balo-Balo” tidak ada iringan musik apapun. Kemudian musik dinamis kembali masuk serta vokal senggakan yang dilantunkan langsung oleh para penari. Senggakan ini berupa seruan pendek penuh semangat seperti “ha e!”, “hok ya!”, atau “oii” yang menciptakan suasana riuh dan meriah di akhir pertunjukan. Menghidupkan suasana yang lebih ceria, membuat pertunjukan Tari Ambu Sakanti terasa kaya dan autentik.

4. Properti

Penggunaan properti biasanya mempertimbangkan jenis dan fungsi dari tari yang akan ditampilkan agar properti tersebut digunakan dengan baik dan sesuai (Istiandini et al., 2022). Properti unik yang digunakan dalam Tari Ambu Sakanti adalah kepis, yaitu alat tradisional berbentuk anyaman rotan yang biasa digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan. Penggunaan kepis tidak hanya berfungsi sebagai elemen pendukung visual, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang kuat merepresentasikan kehidupan nelayan yang penuh kerja keras, keterampilan, dan keterikatan erat dengan alam. Kepis digunakan secara aktif dalam gerakan oleh para penari untuk menggambarkan aktivitas mencari ikan di laut. Saat digerakkan, kepis menciptakan ritme visual yang dinamis dan harmonis

dengan iringan gamelan, sekaligus memperkaya koreografi dengan sentuhan budaya lokal yang khas.

5. Tata Lampu

Tata lampu dalam pertunjukan Tari Ambu Sakanti dirancang untuk memperkuat suasana, memperjelas fokus gerak penari, serta mendukung alur dramatik cerita yang ditampilkan di atas panggung. Pencahayaan disesuaikan dengan setiap bagian tarian, dimulai dengan cahaya lembut bernuansa biru atau putih keunguan saat penari putri memasuki panggung, menggambarkan ketenangan pagi hari di pesisir laut. Saat penari putra masuk dan interaksi mulai terjadi, lampu panggung perlahan ditingkatkan intensitasnya, menggunakan warna-warna hangat seperti oranye dan emas untuk menghadirkan nuansa aktivitas dan semangat nelayan saat melaut. Pada bagian tari bersama, terutama saat menyanyikan syair “Balo-Balo”, lampu sorot diarahkan ke seluruh kelompok penari.

Menjelang bagian akhir, saat para penari membentuk pose penutup, lampu fokus atau spotlight diarahkan ke formasi utama penari, menyoroti kekompakan gerak dan ekspresi. Setelah itu, ketika penari keluar panggung dengan diiringi senggakan, lampu perlahan diredupkan namun tetap menyisakan cahaya latar (backlight) untuk memberikan efek siluet, meninggalkan kesan mendalam bagi penonton. Dengan pencahayaan, penonton dapat melihat bentuk objek, dimana, dan kapan peristiwa itu terjadi (Cahaya et al., n.d.).

6. Tata Rias dan Kostum

Dalam dunia panggung tata rias adalah salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan, baik itu untuk seni fashion show, seni drama, seni tari, ketoprak maupun pada pertunjukan wayang orang. Adapun tata rias yang digunakan didalam seni pertunjukan tersebut bentuknya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pertunjukan tersebut yang diharapkan lewat perubahan wajah maka pemain akan mampu mendukung suasana peran yang dilakukan di atas pentas (Regency & Boar, 1971). Kostum adalah segala segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh

asesorisnya (Fauziah et al., 2018). Hasil wawancara bersama Ibu Sri Damayanti, M.Pd, tata rias dalam Tari Ambu Sakanti disesuaikan untuk mendukung karakter dan nuansa cerita yang dibawakan. Penari putri menggunakan rias cantik, dengan penekanan pada ekspresi wajah yang lembut namun kuat, memperkuat citra perempuan pesisir yang penuh harapan dan keteguhan hati. Penari putra dirias dengan gaya gagah, menonjolkan karakter laki-laki nelayan yang tangguh, bersemangat, dan penuh perjuangan.

Dari sisi busana, tarian ini didominasi oleh warna biru yang melambangkan laut, harapan, dan kesejahteraan. Kostum penari putri mengalami perubahan, dari sebelumnya mengenakan kebaya brukat kini diganti menjadi kebaya bludru berwarna biru yang memberi kesan lebih anggun dan berwibawa, sekaligus mendukung gerakan tari yang tegas namun tetap feminim.

Hiasan kepala dari kerang turut dikenakan penari putri sebagai elemen khas yang memperkuat identitas budaya pesisir dan memberikan sentuhan estetika yang unik dan simbolik. Sementara itu, penari putra yang sebelumnya mengenakan rompi kini beralih ke busana serba hitam, menampilkan tampilan yang lebih tegas, kuat, dan kontras dengan biru laut dari kostum penari putri. Perubahan ini tidak hanya memperjelas peran dan karakter antarpeneri, tetapi juga memberikan tampilan visual yang lebih kuat, modern, dan selaras dengan perkembangan koreografi.



Gambar 1. Tata Rias dan Busana Tari Ambu Sakanti terdahulu
(Sumber : Aldhisa, 13 September 2021)



Gambar 2. Tata Rias dan Busana Tari Ambu Sakanti terbaru
(Sumber : Aldhisa, 19 Agustus 2023)

7. Tempat Pertunjukan

Tari Ambu Sakanti dapat dipentaskan di berbagai tempat pertunjukan yang bersifat fleksibel, baik di ruang tertutup maupun terbuka, tergantung kebutuhan acara dan skala pementasan. Tari ini sering dipentaskan di panggung seni pertunjukan, seperti gedung kesenian, aula budaya, maupun panggung teater, dengan dukungan tata cahaya dan tata suara yang mendukung suasana dramatik serta ekspresi para penari.

Selain itu, Tari Ambu Sakanti dapat ditampilkan di ruang terbuka, seperti panggung festival budaya, tepi pantai, atau arena perayaan hari besa. Dengan formasi penari yang fleksibel dan iringan gamelan yang khas, Tari Ambu Sakanti bisa hadir baik dalam acara formal seperti penyambutan tamu kehormatan, pembukaan festival seni, dan seminar budaya, maupun dalam acara nonformal seperti pentas rakyat, gelar budaya, dan perayaan hari jadi Kota Tegal.

8. Waktu Pertunjukan

Waktu pertunjukan Tari Ambu Sakanti berdurasi antara 7 hingga 10 menit, tergantung pada kebutuhan acara dan format pementasan. Durasi ini sudah mencakup seluruh bagian tari, mulai dari pembukaan oleh penari putri, masuknya penari putra, bagian tarian bersama yang menggambarkan kehidupan nelayan, sesi menyanyi bersama dengan lirik “Balo-Balo”, hingga penutup dengan pose akhir dan gerakan keluar panggung yang diiringi vokal

senggakan.

Namun, durasi pertunjukan bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan, baik dipersingkat untuk keperluan acara singkat seperti penyambutan tamu, maupun diperpanjang dengan pengembangan elemen vokal atau improvisasi gerak untuk acara berskala besar seperti festival seni. Fleksibilitas waktu ini menjadi salah satu keunggulan Tari Ambu Sakanti, menjadikannya karya tari yang cocok ditampilkan dalam berbagai format dan situasi pertunjukan.

Simpulan

Tari Ambu Sakanti merupakan karya tari tradisional kreasi yang mengangkat kehidupan masyarakat pesisir, khususnya para nelayan, sebagai tema utama. Dengan menggabungkan unsur gerak, musik gamelan, vokal syair “Balo-Balo”, serta properti khas berupa kepis, tarian ini tidak hanya menampilkan keindahan estetika, tetapi juga menyampaikan nilai budaya, harapan, dan semangat kebersamaan. Dibawakan oleh penari putra dan putri secara berkelompok dengan formasi yang fleksibel, Tari Ambu Sakanti mampu menyesuaikan diri dengan berbagai jenis acara dan ruang pertunjukan. Tata rias, kostum, dan pencahayaan yang dirancang selaras dengan tema laut menjadikan pertunjukan ini semakin hidup dan menyentuh. Sebagai karya yang berakar dari tradisi namun terus berkembang secara kreatif, Tari Ambu Sakanti menjadi representasi kekayaan budaya Tegal yang patut dilestarikan dan dipentaskan di berbagai panggung seni.

Kepustakaan

Atikoh, A., & Cahyono, A. (2018). Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa Di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 65–74. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/26637>

- Cahaya, T., Key, L. O. W., Film, D., & Burton, K. T. I. M. (n.d.). *Tata cahaya low key dalam film animasi stop-motion*. 40–48.
- Fauziah, D., Puspita, R., Nurhayati, I. K., Studi, P., Komunikasi, I., & Telkom, U. (2018). *REALITAS BIAS GENDER PADA IKLAN OF GENDER BIAS REALITY IN KISAH RAMADHAN*. 2(1).
- Ismiati, A. (2023). *Volume : 9 Bulan : Mei Tahun : 2023 Transformasi Estetika : Pencak Silat Bandrong Menjadi Tari Bandrong Ing Cilegon Volume : 9 Nomor : 2 Bulan : Mei Tahun : 2023*. 529–536. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1344>
- Istiandini, W., Tindarika, R., Sulissusiawan, A., Studi, P., Seni, P., & Tanjungpura, F. U. (2022). *JURNAL SENI TARI Makna Simbol Properti Gong pada Tari Tradisional Ngeruai Kenemiak Dayak Kantu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , FKIP Universitas*. 23, 179–187.
- Martin, Y., Montessori, M., & Nora, D. (2022). *Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar*. 4(3), 242–246.
- Mekarisce, A. A., & Jambi, U. (n.d.). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health*. 12(33).
- Nugrahani Farida. (2014). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Metode Penelitian Kualitatif*, 1(1), 305. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Nyoman, S., & Irnanningrat, S. (2008). *PERAN KEMAJUAN TEKNOLOGI*. 1–8.
- Patji, A. R. (2010). Pengembangan dan Perlindungan Kekayaan Budaya Daerah: Respon Pemerintah Indonesia Terhadap Adanya Klaim Oleh Pihak Lain. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 1(1), 167–188.
- Pendidikan, J. I., No, P., & Tahun, F. (2021). *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran No.1 Vol 1. Februari Tahun 2021* 69. 1(1), 69–83.
- Psh, H., & Semarang, D. (2014). *Jurnal seni musik*. 3(1), 1–9.
- Raiz, I. J., & Bisri, M. H. (2018). Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 81–90.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/22810/11323>

- Regency, B., & Boar, W. (1971). *Haviva Kusuma Firdaus Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya*.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*. 1(1), 53–61.